BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan virus Covid-19 yang melanda masyarakat diseluruh dunia, telah membawa berbagai perubahan di berbagai bidang. Perubahan tersebut berdampak pada pemberlakuan sekolah online, work from home hingga pembatasan kegiatan masyarakat (PKM). Adapun yang dilakukan pemerintah dalam upaya percepatan penanganan Covid-19 adalah menerbitkan kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) di berbagai daerah yang memiliki potensi penyebaran terbesar atau yang sudah menjadi daerah penyebaran seperti zona merah. Semua itu dilakukan untuk menekan angka positif Covid 19. Penerapan kebijakan tersebut memberikan dampak yang signifikan terhadap masyarakat (Putri Suryantari & dkk, 2020).

Khusus bagi sektor ekonomi, pandemi ini berdampak luas terhadap kehidupan perekonomian seluruh masyarakat yaitu menurunnya daya beli dan pendapatan masyarakat. Banyak tenaga kerja yang dirumahkan dan ada juga sampai terjadi pemutusan hubungan kerja (PHK) (Putri Suryantari & dkk, 2020). Berdasarkan hasil survei Global Consumer Insights 2020 oleh Hohtoulas et al (2020) bertajuk "*Before and After the Covid-19 Outbreak*" menyatakan bahwa 65% konsumen Indonesia mengalami penurunan pendapatan, dan sebanyak 64% diantaranya masyarakat tetap menghabiskan pendapatannya. Hal tersebut terjadi akibat pola perilaku konsumsi masyarakat yang berubah yang banyak menghabiskan waktunya di masa pandemic Covid-19 dirumah.

Anjuran untuk tetap di rumah membuat gaya hidup hampir seluruh lapisan masyarakatpun berubah menjadi serba daring. Aturan ini menyebabkan kecenderungan pola perilaku konsumsi dan bertransaksi masyarakatpun berubah. Salah satu contohnya kecenderungan dalam bertransaksi non tunai. Transaksi non tunai di masa pandemi ini menjadi salah satu alternatif keputusan masyarakat dalam bertransaksi guna mengurangi risiko terinfeksi virus melalui uang tunai. Pembayaran tanpa kontak *(Contacless Payment)* menjadi himbauan yang dianjurkan oleh *World*

Health Organization (WHO). Dibuktikan dengan data Bank Indonesia pada triwulan IV tahun 2020, bahwa transaksi perbankan digital melonjak 39.65% dan transaksi uang elektronik disebutkan juga mengalami pertumbuhan sebesar 30.71%.

Asosiasi Penyelenggaraan Jasa Internet Indonesia (APJII) (2020) menyebutkan terjadi pertumbuhan perilaku pengguanan internet terutama selama Covid-19 dimana pengguna internet menghabiskan waktunya lebih dari 8 jam dalam satu hari. Sehingga adanya pergeseran dari perilaku pengguna internet selama pandemic Covid 19 ini antara lain digunakan dalam konten media sosial, komunikasi pesan dan game online. Selain itu, juga melakukan pembayaran melalui online dan kegiatan konsumtif seperti belanja *online* (APJII, 2020).

Melonjaknya belanja *online* dan hidup konsumtif pada masyarakat terjadi akibat Covid 19 yang mengharuskan segala kegiatan dilakukan dirumah. Mahasiswa, yang merupakan generasi muda *milennial*, tentunya tidak terlepas dari karakteristik individu yang mudah terbujuk oleh hal-hal yang menyenangkan menjadi pelaku utama dari gaya hidup konsumtif. Tidak jarang dari mahasiswa yang mengatakan bahwa pola hidup konsumtif sudah melekat dalam kehidupan sehari-harinya. Mahasiswa melakukan hal tersebut demi menjaga penampilan, harga diri atau gengsi mereka untuk sekedar pamer (Budiwati, 2014). Hasil temuan yang dilakukan oleh BPS (2020) bahwasanya Generasi *millennial* di Indonesia pada masa Covid-19 yang lebih cenderung melakukan belanja online atau yang sering disebut sikap konsumtif dibandingkan dengan Generasi lainya berdasarkan Gambar 1.1 berikut ini:

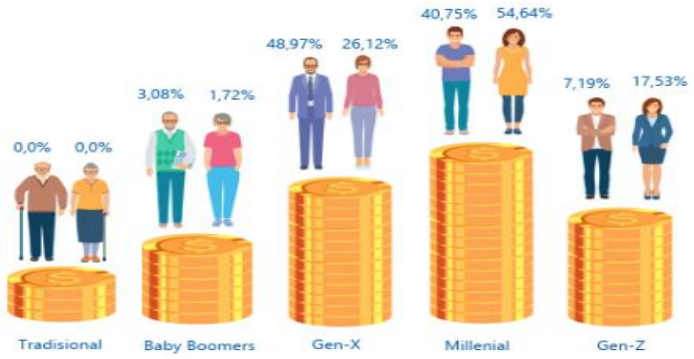

Gambar 1.1
Peningkatan Belanja Online Berdasarkan Generasi dan Jenis Kelamin
Sumber : Hasil survei BPS, 2020

Hasil survey BPS meyebutkan sekitar 54.64% generasi *millennial* perempuan lebih banyak memilih kegiatan berbelanja *online* dibandingkan generasi *millennial* laki-laki. Generasi *millennial* berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) lebih senang untuk berbelanja, menghabiskan seluruh uang yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan sosialisasi atau pergaulan dan mampu mengikuti tren fashion anak muda zaman sekarang. Akibatnya menimbulkan berbagai perilaku pengelolaan keuangan yang tidak bertanggung jawab seperti kurangnya kegiatan menabung, investasi, perencanaan dana darurat dan penganggaran dana untuk masa depan (Ameliawati & Setiyani, 2018). Sesuai dengan pendapat Suryanto (2017) yaitu mahasiswa lebih menyukai menghabiskan waktu dengan mengunjungi pusat hiburan dan pusat perbelanjaan online serta aktif di media sosial, sangat cenderung pada perilaku konsumtif dan menghambur-hamburkan uang.

Berbagai produk keuangan dan layanan berbelanja yang variatif menuntut mahasiswa untuk memahaminya lebih dalam apabila ingin memanfaatkannya. Hal tersebut diperlukan untuk menghindari pengambilan keputusan keuangan yang kurang baik atau dengan kata lain perilaku pengelolaan keuangan yang kurang baik (Bungatang & dkk, 2021). Teknologi dan perkembangan zaman membawa perubahan pada kebiasaan menggunakan uang, di mana mahasiswa sekarang lebih fokus pada kenikmatan dan kesenangan yang dianggap harus dipenuhi agar merasa nyaman dan diakui eksistensinya di tengah masyarakat (Ameliawati & Setiyani, 2018). Perilaku ini yang akhirnya menjadi gaya hidup dan kebiasaan yang dianut dan disenangi oleh mahasiswa.

Permasalahan lain yang dihadapi masih banyak dari mahasiswa beralasan tidak bisa bijaksana dan bertanggung jawab mengelola keuangannya (Ningsih, 2021). Karena mahasiswa belum memiliki pendapatan sendiri dan uang saku hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya selama sebulan, sehingga mahasiswa tidak mengetahui sulitnya mencari uang dan menyebabkan individu memiliki perilaku boros. Mahasiswa yang memiliki pengetahuan dalam mengelola keuangan dengan

baik akan menunjukkan perilaku dalam pengambilan keputusan yang bijak mengenai keuangan (Ningsih, 2021).

Hasil survey pra research terhadap 30 mahasiswa Fakultas Ekonomi UNP terlihat pada Gambar 1.2 bahwa alokasi pengeluaran mahasiswa masih untuk membelanjakan uangnya kepada makanan dan fashion. Budiwati (2014) menyatakan bahwa kesejahteraan seseorang telah di peroleh ketika persentase pengeluaran non makanan lebih besar dari pada pengeluaran makanan. Kondisi pada pra research 40% mahasiswa menggunakan uangnya untuk berbelanja makanan dan 37% untuk fashion. Untuk tabungan hanya 17% mahasiswa yang mengalokasikan dananya pada tabungan. Sisanya sebesar 7% mahasiswa yang melakukan investasi. Hasil tersebut mengindikasikan perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa belum maksimal dalam mempersiapakan masa depan yang lebih baik (Ameliawati & Setiyani, 2018). Kondisi tersebut diindikasi juga bahwa mahasiswa lebih cenderung konsumtif (Budiwati, 2014).

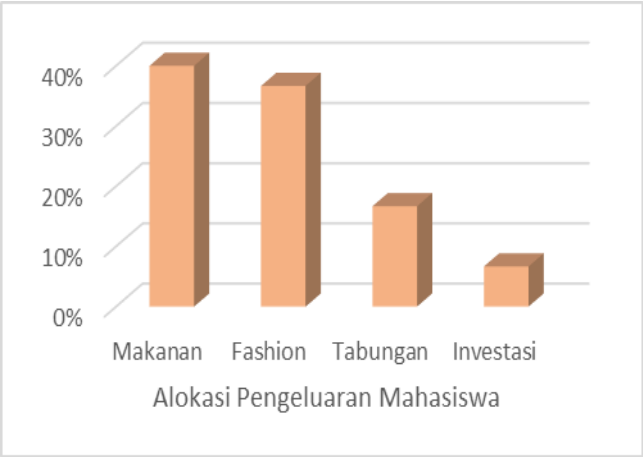

Gambar 1.2
Alokasi Pengeluaran Mahasiswa Selama Pandemi Covid-19
Sumber: Data Responden Pra Research

Gaya hidup dianggap sebagai identitas dan pengakuan status sosial seseorang yang jelas terlihat dari perilakunya yang selalu mengikuti perkembangan mode sebagai bagian utama untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Bahkan gaya hidup menjadi lebih penting dari kebutuhan pokok (Suryanto, 2017). Kemampuan yang belum maksimal dalam mengendalikan keuangan yaitu tidak mampu bersikap

bijak dalam menggunakan uang, tidak mampu mengendalikan diri ketika bergaul dengan orang lain dan belum bisa bijak menghadapi perubahan zaman menandakan bahwa mahasiswa masih memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Sesuai dengan pendapat yang dinyatakan (Nofsinger, 2011) bahwa faktor psikologis seseorang yaitu emosional mampu mempengaruhi keputuan keuangan dan pasar keuangan.

Perilaku dalam membelanjakan uang tersebut tergantung pada pengetahuan keuangan yang dimiliki dalam membuat keputusan. Hal tersebut didukung oleh (Hilgert et al., 2003) yang menyatakan pengetahuan keuangan yang baik berkorelasi langsung dengan perilaku pengelolaan keuangan. Tinggi rendahnya tingkat pengetahuan keuangan menurut (Nofsinger, 2011) akan membuat penentuan keuangan yang berbeda-beda pula bagi setiap orang. Pemilihan penentu keuangan yang buruk dapat berdampak negatif dan akan berlanjut dalam jangka panjang (Nofsinger, 2011). Saat mengambil keputusan keuangan sehari-hari diperlukan kemampuan seseorang untuk membuat penilaian berdasarkan informasi dan membuat keputusan yang efektif tentang penggunaan dan pengelolaan uang, hal ini yang disebut dengan literasi keuangan (Ananda, 2020).

Pengelolaan keuangan akan tepat apabila ditunjang oleh literasi keuangan yang baik, sehingga taraf kehidupan diharapkan dapat meningkat. Hasil penelitian dari (Ming Thung & dkk, 2012) juga memperkuat bahwa literasi keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan yakni menabung, artinya seseorang dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi lebih menyukai menabung. Menurut (Laily, 2016; Pulungan, 2021; Shahrabani, 2012; Sundarasen & et al, 2016) bahwa literasi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Semakin tinggi tingkat literasi keuangan maka perilaku pengelolaan keuangan pribadi juga akan semakin baik. Sebaliknya jika semakin rendah tingkat literasi keuangan mahasiswa, maka tingkat perilaku pengelolaan keuangan pribadi juga semakin buruk. Temuan tersebut juga didukung oleh (Perry & Morris, 2005; Zakiah & Dkk, 2021) yang menyatakan adanya pengaruh positif antara literasi keuangan dengan perilaku pengelolaan keuangan.

Literasi keuangan di Indonesia dari tahun 2013 ke 2019 mengalami peningkatan. Indeks Literasi Keuangan masyarakat Indonesia mengalami peningkatan dari 21,8% menjadi 29,7% ditahun 2016 dan ditahun 2019 sudah meningkat sebesar 38.03% (OJK, 2019). Berikut Gambar 1.3 mengenai kenaikan indeks literasi keuangan dari tahun ke tahun.

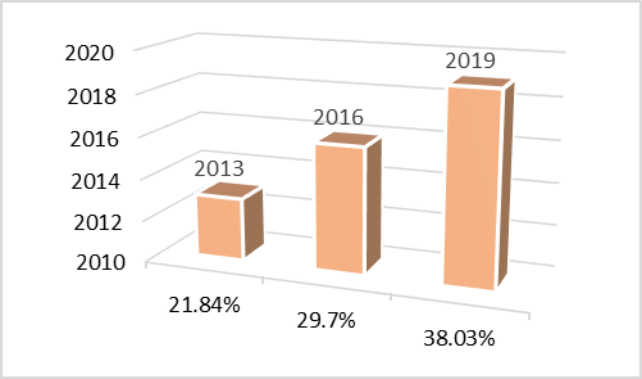

Gambar 1.3
Indeks Literasi Keuangan Masyarakat dari Tahun ke Tahun Berdasarkan Provinsi
Sumber : Hasil survei Nasional, literasi dan inklusi keuangan OJK 2019 (data diolah penulis, 2021)

Hasil literasi keuangan terjadi penigkatan namun jika dilihat dari masing-masing provinsi, untuk Provinsi Sumatera Barat sendiri masih di bawah provinsi lainya yang tersebar di seluruh Indonesia. Kondisi ini mencerminkan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai seluk beluk keuangan belum merata. Berikut Gambar 1.4 yang menunjukkan persentase jumlah indeks literasi keuangan masyarakat berdasarkan provinsi.

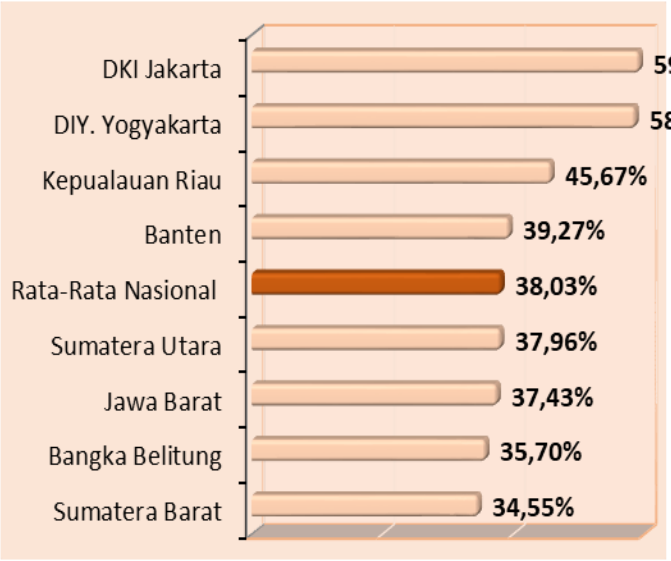

Gambar 1.4
Menunjukkan Indeks Literasi Keuangan Masyarakat Indonesia Tahun 2019 Berdasarkan Provinsi
Sumber: Hasil survei Nasional, literasi dan inklusi keuangan OJK 2019 (data diolah penulis, 2021)

Berdasarkan Gambar 1.4 hasil survei nasional literasi dan inklusi keuangan (SNLIK) OJK 2019 menunjukkan bahwa Provinsi Sumatera Barat masih di bawah rata-rata nasional. Provinsi Sumatera Barat bahkan masih di bawah Provinsi Sumatera Utara, Jawa Barat dan Bangka belitung dengan tingkat literasi sebesar 37,96%, 37,43% dan 35,70%, sedangkan Sumatera Barat sendiri persentase literasi hanya 34,55%. Kondisi seperti ini, ditengarai bahwa masyarakat provinsi Sumatera Barat belum sepenuhnya memiliki pengetahuan yang cukup mengenai bagaimana mengoptimalkan uang untuk kegiatan yang produktif. Berdasarkan adanya kenyataan tersebut dikhawatirkan perilaku pengelolaan keuangan masyarakat cenderung melakukan pembelian tanpa memperhatikan prinsip keuangan yang ada yaitu membeli barang dan jasa yang dibutuhkan *need*, bukan yang diinginkan *want.* Tawaran produk dan jasa yang semakin berkembang, membuat mahasiswa semakin tidak rasional dalam membeli kebutuhannya dan semakin konsumtif dalam melakukan pembelian yang impulsif tanpa pertimbangan ke depan (V. I. Dewi et al., 2020).

Tabel 1.1
Tingkat Literasi Keuangan Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Tingkat literasi keuangan
1	Pegawai dan Profesional	39.9%
2	Pensiunan	35.3%
3	Pengusaha	27.7%
4	Pelajar/Mahasiswa	23.4%
5	Tidak Bekerja atau lainya	22.8%
6	Ibu Rumah Tangga	15.3%

Sumber : SNLKI (Revisit 2017)

Berdasarkan Tabel 1.1 terlihat Pelajar/Mahasiswa memiliki tingkat literasi 23.4%. masih sangat jauh dari yang diharapkan dan target yang diinginkan sebesar 50%. Hal ini menjadi sebuah persoalan dan kajian untuk bisa meningkatkan pengetahuan tentang keuangan. Dalam penelitian (Lusardi et al., 2010) menyatakan pelajar/mahasiswa tidak hanya akan menghadapi kemajuan yang semakin pesat dalam produk-produk keuangan dan jasa, tetapi lebih cenderung harus menanggung resiko di masa depan yang lebih dari orang tua mereka. Pengetahuan keuangan mahasiswa khususnya Fakultas Ekonomi tentunya lebih luas dari pada mahasiswa fakultas lain (Alghein Syah, 2022)Fakultas Ekonomi merupakan fakultas yang berperan menghasilkan lulusan yang paham ilmu ekonomi mikro ataupun makro, lantas ditemukan mahasiswa ekonomi masih belum dapat mengelola keuangan dengan bijak (Alghein Syah, 2022)

Pengelolan dan pengaturan keuangan merupakan hal yang sangat penting bagi semua masyarakat dengan berbagai jenis kalangan dan usia, namun saat ini literasi keuangan lebih diarahkan pada tingkat sekolah menengah dan sekolah tinggi mealui perbaikan pendidikan keuangan dengan mata pelajaran atau mata kuliah yang relevan dan bisa meningkatkan kualitas perilaku pengelolaan keuangan yang sehat di kalangan pelajar dan mahasiswa.

Faktor yang dapat mengukur literasi keuangan seseorang berdasarkan kerangka kerja *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD,

2006). Diantaranya, yaitu: (1) pengetahuan dan keterampilan (*knowledge & skills),* (2) perilaku *(behavior),* (3) sikap (*attitude).* Pengetahuan dan keterampilan melihat bagaimana seseorang untuk memahami tentang keuangan. Perilaku melihat bagaimana seseorang untuk mengelolah keuangan dasar, misalnya seperti menabung, konsumsi bahkan investasi. Serta sikap seseorang untuk mengukur dan bersikap bertanggung jawab terhadap uang yang dimilikinya.

Dewi et al, (2020) menyatakan bahwa perilaku pengelolaan keuangan juga dipengaruhi oleh faktor lainya yaitu pengalaman keuangan. Pengalaman keuangan merupakan pembelajaran dalam mengelola keuangan maupun perencanaan investasi sehingga perilaku pengelolaan keuangan setiap hari dapat lebih terarah dan bijak. Pengalaman finansial seseorang juga menjadi faktor yang membentuk persepsi finansial. Pengalaman keuangan yang lebih baik akan membentuk persepsi pengetahuan keuangan yang semakin baik (Frijns et al., 2014). Hal ini didukung oleh (V. I. Dewi et al., 2020) bahwa pengalaman yang diperoleh dari pengalaman pribadi dan orang lain yang membantu seseorang memiliki pandangan keuangan yang positif atau negatif yang pada akhirnya mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan.

Hasil penelitian (Ameliawati & Setiyani, 2018) menyatakan adanya hubungan positif pengalaman keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Penelitian relevan sebelumnya didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh (Sohn et al., 2012) menyatakan hal yang sama bahwa pengalaman keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Safitri & Kartawinata, 2020) bahwasanya pengalaman keuangan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan.

Faktor ketiga yang mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan seseorang dimasa pandemi covid 19 adalah pendapatan orang tua (Warman & Dkk, 2021). Pendapatan orang tua merupakan hal yang menjadi pengaruh perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa. Berikut hasil survey pra research mengenai sumber pendapatan mahasiswa:

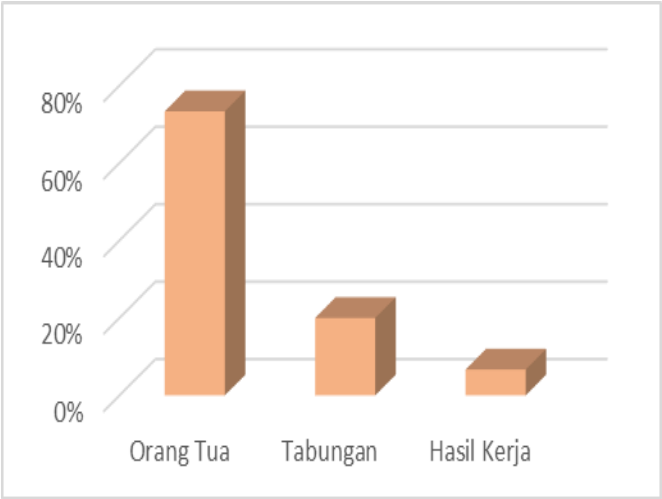

Gambar 1.5
Asal Pendapatan Mahasiswa Fakultas Ekonomi UNP
Sumber: Data Responden Pra Research

Hasil survey pra research terdapat hasil 73% pendapatan mahasiswa bersumber dari orang tua. Sebesar 20% berasal dari tabungan dan sisanya 7% hasil dari mereka bekerja. Pendapatan oran tua dijelaskan sebuah pemasukan yang bersumber dari gaji pokok, kegiatan investasi atau sumber pemasukan lainya dalam bentuk tunai maupun non tunai (Mayangsari dkk, 2020). Berkurangnya pendapatan dari orang tua tentu berdampak kepada kurangnya pemasukan mahasiswa. Dapat terlihat pada grafik bahwasanya pemasukan pendapatan mahasiswa berasal dari orang tua. Adanya perbedaan pendapatan yang berbeda-beda dari masing-masing mahasiswa akan ada perbedaan dalam perilaku manajemen keuangan yang dilakukan.

Saat mulai kuliah mahasiswa akan hidup mandiri karena jauh dari orang tua. Mahasiswa hanya mengandalkan uang saku yang diberikan orang tua untuk memenuhi kehidupannya. Oleh karena itu mahasiswa cenderung tidak mampu mengelola keuangannya dengan baik dikarenakan mahasiswa belum berpenghasilan. Mahasiswa yang orang tua berpendapatan tinggi akan memberikan uang saku yang cukup untuk memenuhi kebutuhan anaknya. Sedangkan mahasiswa yang orang tua berpendapatan rendah akan memberikan uang saku yang sedikit untuk memenuhi kebutuhan anaknya dikarenakan sulitnya perekonomian orang tua (Putri & Rahmi, 2019). Pendapatan dapat dijelaskan bahwa individu dengan tingkat pendapatan tinggi

tidak selalu dapat mengelola pengeluaran dengan baik, begitu sebaliknya karena perilaku pengelolaan keuangan yang tidak bertanggung jawab dan kecenderungan untuk berpikir pendek (Arifin, 2017).

Arsanti & Riyadi (2019) menyatakan bahwa terdapat pengaruh pendapatan orang tua terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh (Grable et al., 2009; Perry & Morris, 2005; Pulungan, 2021) sejalan dengan hasil yang ditemukan bahwa pendapatan dan perilaku pengelolaan keuangan memiliki hubungan positif signifikan. Sedangkan riset yang dilakukan oleh Putri & Rahmi (2019) menunjukkan pendapatan orang tua tidak mempunyai dampak pada perilaku pengelolaan keuangan. Kemudian ditambahkan oleh (Herdjiono et al., 2016) yang menyatakan pendapatan tidak berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan.

Berdasarkan fenomena yang telah dijabarkan di atas peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan **Pengaruh Literasi Keuangan, Pengalaman Keuangan, dan Pendapatan Orang Tua terhadap Perilaku pengelolaan keuangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah penelitian yang dapat didentifikasi diantaranya adalah:

1. Literasi keuangan masyarakat khususnya Sumatera Barat masih di bawah rata-rata nasional.
2. Gaya hidup yang berlebihan akan menjerumuskan mahasiswa kedalam perilaku konsumtif
3. Adanya perbedaan hasil dan ketidak konsistenan hubungan antara literasi keuangan, Pengalaman keuangan dan pendapatan orang tua dari para peneliti.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran Literasi keuangan, Pengalaman keuangan, dan Pendapatan orang tua serta Perilaku pengelolaan keuangan

2. Bagaimana literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi UNP.
3. Bagaimana pengalaman keuangan berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi UNP.
4. Bagaimna pendapatan orang tua berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi UNP.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui gambaran literasi keuangan, pengalaman keuangan, dan pendapatan orang tua serta perilaku pengelolaan keuangan .
2. Menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi UNP.
3. Menganalisis pengaruh pengalaman keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi UNP.
4. Menganalisis pengaruh pendapatan orang tua terhadap perilaku pengelolaan keuangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi UNP.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran untuk memperkaya khasanah ilmu ekonomi, khususnya terkait dengan literasi keuangan dalam perkembangan pendidikan ekonomi.

2. Manfaat Praktis

   Penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam aspek praktis sebagai berikut:

   a. Bagi peneliti sebagai salah satu syarat bagi penulis untuk menyelesaikan studi di jurusan Pendidikan Ekonomi. Mengetahui bagaimana pengaruh literasi keuangan, pengalaman keuangan dan pendapatan orang tua memberikan dampak kepada perilaku pengelolaan keuangan.

   b. Bagi mahasiswa diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan. Sehingga mahasiswa dapat berperilaku dengan tepat dan baik.

c. Bagi pihak akademis penelitian ini akan memberikan informasi tambahan menyusun materi pembelajaran literasi keuangan, pengalaman keuangan dan pendapatan orang tua untuk lebih baik serta berguna bagi para mahasiswa dan bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.